

Representasi Gerak Tari Sakarosa sebagai Media Penyampaian Pesan di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Glenmore

*Representation of Sakarosa Dance Movements As a Media For
Message Delivery in Banyuwangi Regency, Glenmore District*

Adisti Yuliawati¹, Adiya Dimas Pratama²

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia²

Abstrak

Seni tari memiliki peran sebagai ruang kreatif, mengembangkan skil atau bakat, dan media komunikasi. Keberadaan seni tari tidak luput dan dilepaskan dari nilai-nilai hidup masyarakat. Seni tari menjadi salah satu kebudayaan di setiap asal daerah khususnya Banyuwangi. Banyuwangi sebagai kabupaten bagian provinsi Jawa Timur, ibu kota kabupaten yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Banyuwangi memiliki kesenian nilai unggul dan keunikan tersendiri, yaitu Tari Sakarosa. Tari Sakarosa adalah salah satu tari kreasi yang memiliki keunikan dan keunggulan budaya terlahir asal Banyuwangi, menggambarkan semangat dan dinamika kehidupan masyarakat Glenmore, erat sekali kaitannya dengan industri perkebunan tebu dan pabrik gula. Di setiap gerakan Tari Sakarosa memiliki makna dan pesan tersirat yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Glenmore. Hasil penelitian bahwa dalam Tari Sakarosa beberapa diantaranya menampilkan bagaimana proses memenan dan menanam tebu. Tari Sakarosa lahir dan hadir dengan Paduan gerak yang bersemangat berapi-api, dan nyawa sakarosa pewaris generasi selanjutnya. Namun, keberadaan Tari Sakarosa masih kurang dikenal secara luas, baik di Banyuwangi itu sendiri maupun di luar daerah. Faktor dari masalah ini yaitu minimnya dokumentasi, publikasi, dan persaingan budaya modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Beyond Human Communication model Naturalizing Culture (Donald Carbaugh). Kesimpulan menunjukkan Tari Sakarosa merupakan suatu bentuk ekspresi budaya dan bentuk local

wisdom masyarakat Glenmore yang mencerminkan kerja keras, kebersamaan bekerja, bentuk penghormatan, dan semangat membara pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kebudayaan Tari Sakarosa dan memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerakan Tari Sakarosa.

Kata kunci: Representasi Makna, Gerakan, Tari Sakarosa, Beyond Human Communication

Abstract

Dance art has a role as a creative space, developing skills or talents, and a medium of communication. The existence of dance art cannot be separated from the values of community life. Dance art is one of the cultures in every region of origin, especially Banyuwangi. Banyuwangi as a district in the province of East Java, the capital of the district located at the easternmost tip of the island of Java. Banyuwangi has superior value art and its own uniqueness, namely the Sakarosa Dance. The Sakarosa Dance is one of the creative dances that has uniqueness and cultural excellence born from Banyuwangi, depicting the spirit and dynamics of the life of the Glenmore community, closely related to the sugarcane plantation industry and sugar factories. In every movement of the Sakarosa Dance there is an implied meaning and message to the social and cultural conditions of the Glenmore community. The results of the study show that in the Sakarosa Dance some of them show how the process of harvesting and planting sugar cane. Sakarosa Dance was born and present with a fiery spirited movement combination, and the life of Sakarosa is the heir to the next generation. However, the existence of Sakarosa Dance is still not widely known, both in Banyuwangi itself and outside the region. The factors of this problem are the lack of documentation, publication, and competition of modern culture. This study uses a qualitative descriptive method, which involves interviews, observations and documentation. The theory used is the theory of Beyond Human Communication model Naturalizing Culture (Donald Carbaugh). The conclusion shows that Sakarosa Dance is a form of cultural expression and a form of local wisdom of the Glenmore community that reflects hard work, working together, a form of respect, and a burning spirit of preservation. This study aims to expand the culture of Sakarosa Dance and understand the deep meaning contained in the Sakarosa Dance movements.

Keywords: Representation of Meaning, Movement, Sakarosa Dance, Beyond Human Communication

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penuh kekayaan, keberagaman, dan kebudayaan pada setiap wilayahnya. Semua budaya memiliki ciri khas tersendiri, dan ketika keberagaman serta kekayaan bersatu dalam suatu negara, di situlah keindahan terjadi. Kebudayaan dan sejarah tentang pemikiran Indonesia harus ada pelestarian dan dihormati (Wisnu Aji, Tiara Putri., 2024). Bentuk kekayaan budaya itu sendiri merupakan seni tari tradisional yang memiliki nilai historis, estetis, dan sosial. Tari tradisional berfungsi sebagai wadah ekspresi yang penuh makna simbolis dan menjadi media untuk meneruskan budaya generasi

berikutnya (Lail and Widad 2015). Tari dapat didefinisikan sebagai seni dalam menyusun struktur gerak yang diwujudkan melalui proses mediasi kreatif untuk memperhatikan Sejarah dan keberadaan tari khas lokal (Miroto 2022).

Seni tari memiliki peran sebagai ruang kreatif, mengembangkan skill atau bakat, dan media komunikasi (Wahyudi 2020). Pada hakikatnya seni tari sangat mempengaruhi di kehidupan manusia, yang keberadaannya tidak luput dan dilepaskan dari nilai-nilai hidup masyarakat (Citrawati and Fakhrizal 2024). Seni tari memiliki unsur penting dan paling energik namun bersifat tersirat melalui raga manusia. Unsur atau elemen-elemen tersebut adalah wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa yang diperagakan melalui ekspresi seseorang pada saat menari (Mursito and Lestari 2023). Seni tari di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama yaitu tari tradisional, tari klasik, dan tari kreasi (Maryono 2023). Seni tari salah satu ekspresi emosi yang ditunjukkan melalui rangkaian gerakan raga secara harmonis dan berirama sejalan dengan irungan musik. Dalam seni tari terkandung unsur seperti penggunaan tubuh, pola gerakan, ritme, ekspresi wajah, serta pemanfaatan ruang gerak yang menyatu untuk menciptakan pertunjukan yang utuh (AZIS 2021). Tari kreasi merupakan bentuk tari yang telah mengalami pengembangan dan inovasi terbaru, namun tetap mempertahankan nyawa tradisional sebagai dasar penggarapannya (Lestari, M. Suryani, W. Sutirtha., 2023).

Tari Sakarosa adalah salah satu tari kreasi yang memiliki keunikan dan keunggulan budaya terlahir asal Banyuwangi, menggambarkan semangat dan dinamika kehidupan masyarakat Glenmore, erat sekali kaitannya dengan industri perkebunan tebu dan pabrik gula. Tari Sakarosa merepresentasikan kerja keras, kegigihan, serta cita-cita akan harapan masyarakat terhadap kemajuan dan kesejahteraan. Melalui susunan gerakan yang bertenaga dan penuh makna, Tari Sakarosa menjadi cerminan atau gambaran dari perjalanan panjang masyarakat dalam menghadapi tantangan penuh di kehidupan, terutama dalam sektor agraris yang melekat menjadi bagian dalam diri budaya setempat.

Dari hasil ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori *Beyond Human Communication* model *Naturalizing Culture* (Donald Carbaugh), di mana teori ini mengacu dalam bentuk komunikasi yang tidak hanya dengan manusia, namun dapat berkomunikasi dengan melibatkan makhluk hidup lain maupun benda mati (Utari, P. Pramana, A. Ramadhani., 2024). Kemudian sejalan juga dengan model yang digunakan yaitu *Naturalizing Culture*, konsep yang berfokus bagaimana budaya bukan hanya melalui hal khusus manusia saja, akan tetapi mampu terbentuk dengan cara melalui interaksi dengan non manusia seperti lingkungan alam yang disebut sebagai "*membumikan budaya*" (Ummah, 2019).

Model ini mengungkapkan lima konsep penting meliputi konteks, simbol, kode, wacana, dan budaya. Di setiap gerakan Tari Sakarosa memiliki makna dan pesan tersirat yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Glenmore. Dalam gerakan Tari Sakarosa beberapa di antaranya menampilkan bagaimana proses memanen dan menanam tebu.

Keunggulan yang dimiliki oleh Tari Sakarosa yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara penari dan penonton, dimana terdapat vokal antara pemusik (wiyogo) dengan penari, seperti contoh gerakan yang memiliki vokal berbunyi "heii..heii..heiii" sehingga penonton merespon dan mengikuti teriakan dari penari. Hal ini berkaitan dengan komunikasi nonverbal yaitu pesan yang disampaikan dari ekspresi wajah, postur tubuh, intonasi suara, gerakan tangan, gaya berpakaian (B Purba, S Gaspersz, M Bisyri, A Putriana 2020). Namun dalam era globalisasi yang semakin maju dan canggih, mempertahankan tradisi seperti Tari sakarosa menjadi lebih sulit. Keberadaan Tari Sakarosa masih kurang dikenal secara luas, baik di Banyuwangi itu sendiri maupun di luar daerah. Faktor dari masalah ini yaitu minimnya dokumentasi, kurangnya publikasi, dan persaingan dengan budaya modern yang lebih popular serta menarik, sehingga menjadi tantangan dalam pelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kebudayaan Tari Sakarosa dan memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerakan Tari Sakarosa. Diharapkan dapat ditemukan berbagai simbol yang merepresentasikan pesan-pesan tertentu serta menggali makna yang terkandung dalam setiap simbolisme. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat lokal di Banyuwangi Kecamatan Glenmore dalam menafsirkan gerakan tersebut, dan bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya dalam melestarikan tradisi di Tengah perubahan arus yang terjadi.

Tinjauan Pustaka penelitian yang dilakukan oleh N. Zendrat, R. Simbolon, M. Soraya, D. Safitri, F. Ardian, S. Fahmy Dalimunthe (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "**Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia**" jenis penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam acara pesta perkawinan mencakup berbagai elemen seperti gerakan, musik, tata rias, dan lokasi pertunjukkan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti dalam representasi pemaknaan dan metode pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian sebelumnya adalah

pemain kesenian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dan beberapa Masyarakat Desa Muaratis II Kecamatan Angkola Muaratis Kabupaten Tapanuli. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah penari dan Masyarakat di Banyuwangi Kecamatan Glenmore.

Penelitian yang dilakukan oleh R. Tiandarika, W. Istiandini, dan A. Sulissusiawan (2023) yang berjudul "**Representasi Gong Dalam Tari Ngeruai Kenemiak (Analisis Pola Dua Estetika Paradoks)**" jenis penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori estetika paradoks oleh Joko Sumarjo. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan property dalam sebuah tari memiliki alasan yang melatar belakanginya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti terkait dengan keilmuan representasi makna pesan dan metode pendekatan penelitian. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pencipta dari Tari Ngeruai kenemiak di suku Dayak Kantu'. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pencipta Tari Sakarosa di Banyuwangi Kecamatan Glenmore.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Fristya Laras Sakti (2022) yang berjudul "**Representasi Nilai Estetika Tari Dangiang Wulung Sebagai Bentuk Tari Rakyat Di Selaawi**" jenis penelitian merupakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori estetika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat mampu memberikan kontribusi signifikan bagi para pengamat seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat mampu memberikan kontribusi signifikan bagi para pengamat seni. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti terkait dengan keilmuan representasi dan jenis penggunaan metode. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek, dimana penelitian sebelumnya pemain kesenian Tari Dangiang Wulung dan beberapa Masyarakat di Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Sedangkan pada penelitian ini adalah pencipta Tari Sakarosa di Banyuwangi, Kecamatan Glenmore.

METODE

Metode dalam penelitian menggunakan deskriptif kualitatif untuk menemukan jawaban mendasar tentang proses awal pembentukan Tari Sakarosa dengan mengumpulkan data, disusun, dideskripsikan untuk menemukan jawaban mendasar tentang proses awal pembentukan Tari Sakarosa. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dan detail tentang Sejarah

dan awal mula penciptaan Tari Sakarosa. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengkaji suatu fenomena dengan terjun langsung dalam situasi sosial yang menjadi objek penelitian (Hariadi, M. Fadhillah, A. Rizki., 2020).

Sumber data menetapkan asal-usul data yang akan digunakan dan dikumpulkan peneliti, agar memperoleh jawaban atas latar belakang permasalahan yang diteliti. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yang sumber pengumpulan data tambahan mengenai observasi penting, observasi, dan wawancara mendalam (Rizky Fadilla and Ayu Wulandari 2023). Kemudian penarikan sumber data menggunakan purposive sampling untuk pertimbangan tertentu saat memilih atau menetapkan sampel untuk tujuan tertentu (Fitriah, A. Sunaryo, A. Sudirman, A. Indonesia, Universitas Pendidikan.,2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sakarosa merupakan tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2020 lalu dengan melibatkan kehidupan masyarakat Glenmore. "Sakarosa" merupakan judul pada karya tari ini, kata *sakarosa* sendiri merupakan padanan kata yang diambil dari nama ilmiah gula majemuk, tersusun dari penggabungan dua jenis gula sederhana (*fluktosa* dan *glukosa*) yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *sukrosa*. Senyawa ini menyebabkan rasa manis pada gula adalah sakarosa. Pemilihan kata sakarosa digunakan sebagai judul karya tari ini bukan serta merta dan tanpa alasan. Sakarosa merupakan perwujudan atau tampilan manifestasi semangat para muda-mudi lembah Perkebunan tebu menjadi gula merupakan representasi atau penggambaran lika-liku panjang usaha manusia untuk mencapai harapan-harapannya, khususnya masyarakat Glenmore. Begitulah sakarosa terlahir, sehingga dapat mereguk manisnya hidup setelah melalui berbagai macam terpaan sebelumnya. Dalam tradisi Jawa tebu dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan. Sementara dalam upacara adat Bali, tebu digunakan sebagai persembahan dan penolak bala.

Penggarapan dan pengembangan Tari Sakarosa memiliki ragam gerak yang memang berasal dari Banyuwangi, namun pengembangan yang dilakukan sudah banyak mendapat ragam gerak dari tari Sunda, Madura, dan Nusantara, sehingga menjadi salah satu titik balik untuk mengembangkan gerak secara akrobatik. Tari Sakarosa menggabungkan dari Madura dan Banyuwangi sebagai bentuk semangat bekerja masyarakat Glenmore. Mengambil gabungan Madura karena rata-rata masyarakat Glenmore beretnis Madura. Pada proses penciptaan sekaligus penggarapan Tari Sakarosa melibatkan sebuah sanggar yaitu Sanggar Seni Mekar Arum, dengan tujuan secara maknawi agar dapat dianalogiskan

sebagai sakarosa yang memiliki proses sangat panjang dan bermanfaat bagi orang lain. Penciptaan Tari Sakarosa juga terbentuk karena belum pernah ada event gula, akan tetapi seringnya pementasan seni Tari Gandrung dan event coklat atau biasa disebut kakao di Kabupaten Banyuwangi.

Tari Sakarosa menjadi media berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Di dalam sebuah tari, makna pesan dan nilai tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen yang sudah terbentuk dan detail gerakan dalam Tari Sakarosa diantaranya:

A. Detail Gerakan Tari Sakarosa

Pada tabel ini lebih menjelaskan detail setiap ragam gerak, baik dari penari laki-laki maupun penari perempuan.

Tabel 3.1 Detail Gerakan Tari Sakarosa

No	Ragam Gerak	Suasana	Uraian Gerak
1.	Pendungo	khidmat, agung, khusyuk.	penari laki-laki diperagakan menengadahkan kedua tangan ke atas, kepala mendongak, kemudian tangan memutar secara horizontal menunjuk ke atas, dan ditutup gerak sembah. penari perempuan dengan menengadahkan kedua tangan ke atas, kepala mendongak, kemudian tangan memutar secara horizontal, gerakan bersiap sambil memutar kepala 180° derajat, kemudian sikap tangan dan berjalan memutar 180° derajat.
2.	Ngoyong/lembeyan	ceria, gembira atau semangat.	penari laki-laki yaitu laku nyiji, tangan kanan mayung di atas kepala dan tangan kiri menjulur ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Sedangkan pada penari perempuan uraian gerakannya laku ngloro atau <i>double step</i> , dengan tangan kanan melambai ke arah dalam dan luar secara bergantian kemudian ditutup dengan gerak ngrayung kanan kiri.

3.	Sabetan-Nyisir	ceria, gembira atau semangat.	penari laki-laki dalam gerakan ini dilakukan gerakan tangan yang memotong atau mengiris ke samping, seperti gerakan pedang. Sedangkan pada penari perempuan dilakukan dengan uraian gerak laku nyiji dengan tangan kanan dan kiri bergerak menyisir dan berkaca secara bergantian, kemudian ditutup dengan sagah kanan angkat kaki kiri (gerakan diulang sebanyak 2x dengan dijembatani gerakan lembayan laku ngloro 1x8 hitungan).
4.	Ngrayung	mencakup semua.	penari laki-laki yaitu laku nyiji dengan tangan ngrayung kanan kiri dan ditutup sagah kanan, kemudian dilanjutkan dengan gerak kelit atau selut dan diakhiri posisi tangan ngalang dan kepala deleg gulu 1x8 hitungan. Sedangkan uraian gerak tari pada penari perempuan dilakukan laku nyiji dengan tangan ngrayung kanan kiri dan ditutup sagah kanan, kemudian dilanjutkan gerak kelit atau selut dan diakhiri gerak egolan dengan tangan tutup buka di depan dada 1x8 hitungan.
5.	Prepegan	kuat dan tergesa-gesa.	penari laki-laki dalam gerakan ini yaitu gerak <i>nimbang</i> , <i>selut</i> , <i>ngepel</i> gagahan lompat angkat kaki kanan, ngrayung kanan kiri dengan kaki jengkeng, dan diakhiri gerak mayung kanan. Sedangkan uraian gerakan pada penari perempuan dilakukan dengan gerak <i>nimbang</i> , <i>songkloh</i> buka tutup, <i>ukel wetah</i> kanan kiri, <i>selut</i> kanan mayung megol, dan diakhiri gerak bapang kanan sambil lompat angkat kaki kiri.

6.	Pajuan 1	senang atau gembira.	penari laki-laki yaitu dilakukan dengan <i>ngepleh-tumpang tali, sagah sambil deleg gulu, selut/kelit</i> , kemudian diakhiri posisi tangan <i>ngalang sambil obah bahu, sangkah</i> kanan depan sambil <i>laku nyiji</i> 4x8. Sedangkan uraian gerakan pada penari perempuan dilakukan dengan <i>ngepleh-tumpang tali, sagah sambil egolan, selut/kelit</i> kemudian diakhiri posisi tangan <i>ngalang sambil obah bahu</i> , kanan depan sambil <i>laku nyiji</i> 4x8.
7.	Sabetan-Ukel	kuat, tegang.	penari laki-laki yaitu dilakukan dengan sabetan kanan kiri dan depan, <i>nglayung</i> kanan berlari berputar dan berakhir posisi siap atau tegak. Kemudian dilanjutkan dengan gerak <i>tumpang tali, sangkah atas</i> dan <i>sangkah depan</i> kanan dengan kaki kanan <i>gejug jauh</i> ke belakang. Sedangkan uraian gerak pada penari perempuan yaitu dilakukan dengan <i>ukel, sembah, songkloh</i> sambil <i>jengkeng</i> . Kemudian dilanjutkan dengan gerak <i>tumpang tali, sangkah atas</i> dan <i>sangkah depan</i> kanan dengan kaki kanan <i>gejug jauh</i> ke belakang.
8.	Pengiling	kuat, tegang.	penari laki-laki yaitu dilakukan dengan gerak pendulum (tangan kanan bergerak seperti pendulum berputar ke kanan dan ke kiri yang diikuti oleh badan yang condong searah dengan tangan), <i>ngepel gagahan</i> sambil lompat mundur dan diakhiri dengan gerak roll belakang kemudian pose gerak gebyar kanan <i>jengkeng</i> . Sedangkan uraian gerakan untuk penari perempuan dilakukan dengan gerak pendulum (tangan kanan bergerak seperti pendulum berputar

			ke kanan dan ke kiri yang diikuti oleh badan yang condong searah dengan tangan), dilanjutkan dengan duduk bersila sambil melakukan gerak <i>Sedulur Papat Lima Pancer, sembah</i> , dan diakhiri gerak dengku kiri sambil berputar 360° kemudian mayung kanan.
9.	Ngaso	lucu atau komedi.	penari laki-laki dan penari perempuan sama tidak memiliki perbedaan seperti ragam gerak lainnya. Uraian gerakan tersebut dilakukan gerak mengelap wajah, gerak saling memijat satu sama lain atau antar penari, disebut dengan gerak bercengkrama.

B. Makna Gerakan Tari Sakarosa

Pada Tari Sakarosa terdapat makna pesan yang ingin disampaikan oleh penari. Pada tabel ini akan menjelaskan dan menjabarkan maksud serta makna yang terdapat di setiap durasi dalam ragam gerak Tari Sakarosa.

Tabel 3.2 Detail Gerakan Tari Sakarosa

No	Ragam Gerak	Durasi	Jenis gerak	Makna Pesan
1.	Pendungo	1:40:26-1:40:32	Maknawi	Gerakan <i>pendungo</i> memiliki makna filosofi yaitu gerakan ini dimaknai sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan sebagai awalan dalam memulai segala sesuatu yakni dengan berdoa.

2.	Ngoyong/ lembeyan	1:40:45- 1:40:55	Transisi	Makna filosofi dari gerakan ngoyong/lembeyan ini yaitu gerakan transisi yang menjembatani gerakan selanjutnya.
3.	Sabetan- Nyisir	1:41:13- 1:41:17	Maknawi	Gerakan sabetan-nyisir memiliki makna filosofis yaitu gerakan yang menggambarkan semangat pemuda pemudi lembah pegunungan Glenmore sebelum berangkat bekerja haruslah mempersiapkan diri dan ugorampe yang perlu dibawa, mereka juga perlu bersolek terlebih dahulu meski mereka bekerja di bawah terik matahari.
4.	Ngrayung	1:41:21- 1:41:30	Pure Movement (Murni)	Makna filosofis gerakan ngrayung ini gerakan tari yang difokuskan pada keindahan dan estetika gerakannya sendiri, tanpa memiliki makna atau pesan khusus di luar itu. Gerakan ini lebih mengutamakan aspek teknis dan kualitas gerakan, seperti keluwesan, koordinasi, dan unsur-unsur estetis lainnya.
5.	Prepegan	1:42:04- 1:42:10	Pure Movement (Murni)	Gerakan prepegan memiliki makna filosofis di dalamnya yaitu kata “Prepegan” dalam bahasa Jawa berasal dari kata “Mrepeg” yang berarti mendesak, mendadak, atau tergesa-gesa. Dalam konteks gerakan ini mendeskripsikan kehidupan manusia yang kadangkala tergesa-gesa dalam bekerja (dalam hal dunia), namun tidak tergesa-gesa untuk urusan

				akhirat. Salah satu gerak yang disajikan adalah gerak nimbang, di mana manusia harus mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukannya tanpa perlu terburu-buru atau tergesa-gesa.
6.	Pajuan 1	1:41:41- 1:42:03	Transisi	Makna filosofi gerakan pajuan 1 ini hanya gerakan transisi yang menjembatani gerakan selanjutnya.
7.	Sabetan-Ukel	1:42:50- 1:43:06	Maknawi	Gerakan <i>sabetan-ukel</i> memiliki makna filosofi, gerakan ini dimaknai sebagai penggambaran peran laki-laki dan perempuan yang seimbang. Gerak sabetan (gerakan memotong rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman tebu) yang dilakukan penari laki-laki bermakna pembersihan diri, dan gerak ukel (melambangkan kesinambungan dan keharmonisan) yang dilakukan penari perempuan bermakna kontinuitas dalam melakukan segala perbuatan baik.
8.	Pengiling	1:43:24- 1:43:28	Maknawi	Gerakan <i>pengiling</i> memiliki makna filosofi yaitu gerakan yang diadaptasi dari gerak pendulum ini menggambarkan bagaimana fungsi

				pendulum itu sendiri yakni mengukur waktu, mengukur kecepatan gravitasi, dan sebagai alat bantu dalam melakukan proses penggalian data pikiran bawah sadar. Dimaknai sebagai pentingnya disiplin, ketepatan waktu, dan penggunaan waktu dengan bijaksana. Serta pesan dalam upaya pengendalian diri melalui gerak <i>Sedulur Papat Lima Pancer</i> melalui pikiran alam bawah sadar manusia.
9.	Ngaso	1:43:56- 1:44:03	Transisi	Gerakan <i>ngaso</i> memiliki makna filosofi yaitu fragmen dalam pertunjukkan tari yang disajikan melalui dominasi mimik wajah dan <i>body language</i> yang menunjukkan ekspresi kelelahan setelah bekerja di ladang tebu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap bagaimana Tari Sakarosa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai simbolik dan pesan sosial yang kuat, berprinsip, dan penuh dengan perjuangan. Melalui gerak tari yang khas dan sarat makna, masyarakat Glenmore, Banyuwangi, tidak hanya menampilkan estetika Gerak semata, melainkan juga menyampaikan pesan yang sangat dalam tentang identitas, kebersamaan, harapan, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Gerakan-gerakan dalam Tari Sakarosa menjadi medium komunikasi bersifat nonverbal yang mampu merepresentasikan atau menggambarkan nilai-nilai kehidupan, seperti semangat gotong royong, penghormatan, serta harapan akan kesejahteraan, perdamaian, dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, gerakan Tari Sakarosa tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukkan yang mempu mengembangkan generasi berdarah seni, namun juga sebagai wujud komunikasi

budaya yang menyampaikan pesan moral sekaligus spiritual kepada kepada masyarakat luas luar dari Banyuwangi. Representasi ini mempertegas peran seni tari tradisional sebagai alat penyampaian pesan yang efektif di Tengah Masyarakat multicultural seperti Banyuwangi.

REFERENSI

- AZIS, ABDUL. 2021. "Tari Simo Gringsing, Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Di Kabupaten Batang." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 1(1):69–83. doi: 10.51878/educational.v1i1.60.
- B Purba, S Gasperz, M Bisyri, A Putriana, P. Hastuti. 2020. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*.
- Citrawati, A. A. I. A., and Herwan Fakhrizal. 2024. "Makna Simbolis Dan Filosofi Di Balik Gerakan Tari Tradisional Indonesia." 2:760–72.
- Fitriah, Raisa, Ayo Sunaryo, Agus Sudirman, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2024. "STRATEGI TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN." 4(2):242–54.
- Hariadi, Joko, Muhammad Arif Fadhillah, and Azrul Rizki. 2020. "Makna Tradisi Peusijeuk Dan Perannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 6(2):121–33. doi: 10.31289/simbolika.v6i2.3993.
- Lail, Jamalul, and Romzatul Widad. 2015. "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia." *Inovasi Dan Kewirausahaan* 4(2):102–4.
- Lestari, Ni Komang Ayu Dita, Ni Nyoman Manik Suryani, and I. Wayan Sutirtha. 2023. "Representasi Spirit Hyang Pertiwi Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya." *Jurnal Igel : Journal Of Dance* 3(1):17–26. doi: 10.59997/journalofdance.v3i1.2374.

- Maryono, Maryono. 2023. "Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 14(2):168–81. doi: 10.33153/acy.v14i2.4665.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*.
- Mursito, Hawwaa Salsa Delphine, and Oktavia Tri Lestari. 2023. "Analisis Makna, Unsur Dan Fungsi Tari Ndayak Grasak." *Gesture: Jurnal Seni Tari* 12(1):47. doi: 10.24114/gjst.v12i1.44880.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. 2023. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1(No 3):34–46.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "TEORI KOMUNIKASI BEYOND HUMAN COMMUNICATION." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Utari, Prahastiwi, Pramana Pramana, and Amelia Ramadhani. 2024. "Beyond Human Communication: The Artificial Intelligence Phenomenon in the Perspective of Communication Theory." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(1):135–51. doi: 10.14710/interaksi.13.1.135-151.
- Wahyudi, Ayu Vinlandari. 2020. "Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2(2):130. doi: 10.24235/equalita.v2i2.7136.
- Wisnu Aji, Tiara Putri Maulida, Yuzicha Nindia Safira Revizal, and Adil Fihukmi Farqi. 2024. "Warisan Budaya Jember: Studi Kebudayaan Kontemporer Dan Simbolisme Kesenian Can Macanan Kaddhuk." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*. 1(2):168–79. doi: 10.62383/misterius.v1i2.160.